

## Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi BNI Likuid Syariah

### Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

### Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi berbasis syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

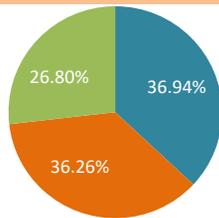
### Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat  
Tingkat Risiko : Sedang

### Kebijakan Investasi

100% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah

### Alokasi Aset :



■ DP  
■ SBN  
■ SKK  
■ OB  
■ RD

### Top 5 Holdings

Deposito :  
Bank BTN Syariah  
Bank Permata Syariah

Obligasi :  
Surat Berharga Syariah Negara  
Bank BNI  
BPD Jabar & Banten

\*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

### Kinerja Per 31-Aug-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid Syariah	0.65	1.98	3.95	7.88
Benchmark *)	0.44	1.32	2.64	5.28

\*) 100% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks

### Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Agustus 2019 memutuskan untuk menurunkan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi sebesar 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Kebijakan tersebut konsisten dengan rendahnya prakiraan inflasi yang berada di bawah titik tengah sasaran, tetap menariknya imbal hasil investasi aset keuangan domestik sehingga mendukung stabilitas eksternal, serta sebagai langkah pre-emptive untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi ke depan dari dampak perlambatan ekonomi global. Sejalan pergerakan mata uang global, Rupiah pada Agustus 2019 melemah dipengaruhi ketidakpastian pasar keuangan dunia akibat kembali meningkatnya ketegangan hubungan dagang antara AS dan Tiongkok sehingga mengalami depresiasi 1,6% secara point to point dan 1,4% secara rerata dibandingkan dengan level bulan Juli 2019. Dengan perkembangan tersebut, Rupiah sampai dengan 21 Agustus 2019 secara point to point menguat sebesar 0,98% dibandingkan level akhir tahun 2018. Ke depan, Bank Indonesia memandang nilai tukar Rupiah tetap stabil sesuai dengan mekanisme pasar yang terjaga. Prakiraan ini ditopang prospek aliran masuk modal asing ke Indonesia yang tetap terjaga seiring ekonomi domestik yang tetap baik dan imbal hasil yang menarik. Penurunan 7DRR lebih lanjut akan menyebabkan adanya penurunan pada rate spesial deposito maupun pasar uang. Dengan tren data ekonomi global yang lebih lemah dan kemungkinan kesepakatan perdagangan AS-Cina semakin sulit terjadi, pasar terus pricing insentif event ekonomi yang terjadi. Berikut ada beberapa event ekonomi yang terjadi yang akan menyebabkan yield bonds lebih tinggi dan kurva semakin curam antara lain: Akselerasi kembali dalam pertumbuhan global, naik turunnya inflasi, Stimulus fiskal yang signifikan, Kesepakatan perdagangan AS-Cina, dan Bank sentral yang menggelontorkan pelonggaran moneter. Harga obligasi di pasar surat utang Indonesia menguat terbatas pada perdagangan hari terakhir pekan lalu, setelah melemah dalam empat hari sebelumnya, seiring meredanya tekanan eksternal. Hampir semua tenor SUN mengalami penurunan yield pada kisaran 1 - 5 bp di sepanjang kurva, dimana yield SUN bertenor 10 tahun turun 3 bp ke level 7,31%. Nilai tukar Rupiah menguat ke level IDR14.198/USD hari terakhir Agustus lalu, dari posisi penutupan hari sebelumnya di level IDR14.238/USD. Yield di pasar surat utang Indonesia diperkirakan akan bergerak sideways dalam rentang yang terbatas pada perdagangan di awal pekan ini, ditengah masih tingginya volatilitas global. Fokus pelaku pasar global masih tertuju pada perkembangan hubungan dagang antara AS-China. Kekhawatiran pelaku pasar global akan potensi resesi AS juga masih cukup tinggi, seiring dengan masih negatifnya spread antara US Treasury bertenor 10 tahun dan 2 tahun. Beberapa hal tersebut diperkirakan akan dapat membatasi pergerakan yield di pasar obligasi Indonesia. Dari dalam negeri, pergerakan yield juga akan dibatasi oleh masih rendahnya aktifitas investor di pasar sekunder.

### Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.